

KERUSAKAN ALAM DALAM LUKISAN SURREALISTIK

TUGAS AKHIR KARYA SENI (TAKS)

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



oleh :

Adi Triyanto

NIM 09206244033

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JANUARI 2017**

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul “*Kerusakan Alam Dalam Lukisan Surrealistic*” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 23 Januari 2017

Pembimbing

Drs. Djoko Maruto, M. Sn

NIP : 19520607 198403 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul Kerusakan Alam Dalam Lukisan Surrealistic ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada hari Selasa tanggal 24 Januari 2017.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Djoko Maruto, M.Sn.	Ketua Penguji		24 Januari 2017
Eni Puji Astuti, M.Sn.	Sekretaris Penguji		24 Januari 2017
Drs. Sigit Wahyu Nugroho, M.Si.	Penguji Utama		24 Januari 2017

Yogyakarta, 24 Januari 2017

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan


Dr. Widyastuti Purbani. MA.

NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

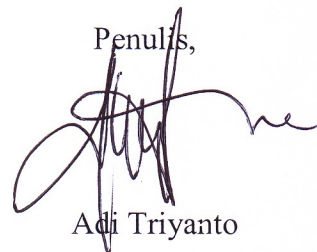
Nama : Adi Triyanto
NIM : 09206244033
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa Tugas Akhir Karya Seni ini adalah hasil karya saya sendiri dan sepanjang sepengetahuan saya, tidak berisikan materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 23 Januari 2017

Penulis,



Adi Triyanto

PERSEMBAHAN

Tugas Akhir Karya Seni ini penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tua, istri saya Titik Indrawati, putri saya Adzkia Samha Saufa, dan teman-teman yang sudah mendukung kelancaran tugas akhir ini.

MOTTO

*Lakukan dengan Bismillahirrohmanirrohhim
(Adi Triyanto)*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

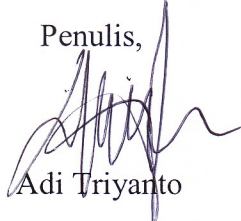
Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak yang telah banyak terlibat dalam penyusunan Tugas Akhir penciptaan karya seni ini. Untuk itu penulis sampaikan terimakasih kepada Rektor UNY Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd. M.A., Dekan FBS UNY Dr. Widyastuti Purbani, M.A., Ketua jurusan Pendidikan Seni Rupa Dwi Retno Sri Ambarwati, S.Sn, M.Sn., beserta keluarga besar jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni UNY yang telah memberikan pelayanan kepada saya.

Rasa hormat dan terima kasih saya sampaikan kepada Drs. Djoko Maruto, M.Sn, selaku pembimbing Tugas Akhir Karya Seni yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan dalam proses penyusunan tugas akhir ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada kedua orang tua beserta keluarga dan rekan-rekan yang tidak dapat saya sebutkan satu demi satu dimana telah memberikan dukungan moral, material, maupun dorongan semangat sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Semoga segala bantuan dan amal baik yang telah diberikan mendapat pahala dari Tuhan Yang Maha Esa. Saya menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, namun dengan penuh harap semoga bermanfaat bagi saya pribadi khususnya dan memberikan sumbangsih dalam pengembangan ilmu pengetahuan di Jurusan Seni Rupa di UNY.

Yogyakarta, 8 Desember 2016

Penulis,



Adi Triyanto

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Batasan Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan	4
F. Manfaat	4
BAB II. KAJIAN SUMBER DAN METODE PENCIPTAAN.....	5
A. Tinjauan Seni Lukis	5
B. Struktur Seni Lukis.....	6
1. Ideoplastis	6
2. Fisikoplastis	8
C. Prinsip Penyusunan Elemen Seni.....	13
1. Kesatuan (<i>Unity</i>).....	13
2. Keseimbangan	14
3. Ritme.....	15
4. Harmoni	15
5. Proporsi	16

6. Variasi	16
7. Aksentuasi	17
8. Dominasi	18
9. Perspektif	18
D. Media dan Teknik dalam Lukisan.....	19
1. Media	19
2. Alat	19
3. Teknik	20
E. Tinjauan Kerusakan Alam	21
F. Surrealisme	23
G. Metode Penciptaan	24
1. Observasi	24
2. Eksplorasi	25
3. Eksekusi	25
4. Pendekatan Pada Karya Inspirasi	26
1. Ben Gossens	27
2. Vladimir Kush.....	28
BAB III. Pembahasan dan Penciptaan Karya	30
A. Konsep dan Tema Penciptaan Lukisan.....	30
1. Konsep Penciptaan Lukisan.....	30
2. Tema Penciptaan Lukisan	31
B. Proses Visualisasi	32
1. Bahan, Alat dan Teknik	32
C. Tahap Visualisasi.....	38
D. Bentuk Lukisan	39
1. Deskripsi Lukisan “Manusia Perusak”	39
2. Deskripsi Lukisan “Pembalasan”	42
3. Deskripsi Lukisan “Akibat Keserakahan Manusia”.....	44
4. Deskripsi Lukisan “Masih Ada Harapan”.....	47
5. Deskripsi Lukisan “Mencari Rumah Baru”.....	50
6. Deskripsi Lukisan “Masih Ada Harapan”.....	52

7. Deskripsi Lukisan “Rakus”	55
8. Deskripsi Lukisan “Branjangan Srikayangan”	58
BAB IV. PENUTUP	60
Kesimpulan	61
DAFTAR PUSTAKA	63

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Lukisan Ben Gossens.....	27
Gambar 2 : Lukisan Lukisan Vladimir Kush.....	28
Gambar 3 : Kanvas.....	32
Gambar 4 : Pelarut.....	33
Gambar 5 : Kuas.....	34
Gambar 6 : Palet.....	34
Gambar 7 : Staplese Tembak.....	36
Gambar 8 : Kain Lap.....	37
Gambar 9: Karya Adi Triyanto “Manusia Perusak”.....	39
Gambar 10: Karya Adi Triyanto “Pembalasan”.....	42
Gambar 11: Karya Adi Triyanto “Akibat Keserakahan Manusia”.....	44
Gambar 12: Karya Adi Triyanto “Masih Ada Harapan”.....	47
Gambar 13: Karya Adi Triyanto “Mencari Rumah Baru”.....	48
Gambar 14: Karya Adi Triyanto “Memulai Dari Awal”.....	52
Gambar 15: Karya Adi Triyanto “Rakus”.....	55
Gambar 16: Karya Adi Triyanto “Branjangan Srikayangan”.....	58

KERUSAKAN ALAM DALAM LUKISAN SURREALISTIK

Oleh :
Adi Triyanto
NIM 09206244038

ABSTRAK

Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan konsep, tema, bentuk dan proses visualisasi lukisan dengan judul *Kerusakan Alam Dalam Lukisan Surrealistic*

Metode yang digunakan dalam penciptaan lukisan yaitu metode eksplorasi, eksekusi, dan pendekatan pada karya *surrealist*. Metode eksplorasi meliputi eksplorasi tema dan eksplorasi bentuk.

Adapun hasil dari pembahasan dalam Tugas Akhir Karya Seni ini adalah sebagai berikut:

1). Konsep penciptaan lukisan yaitu untuk memvisualkan peristiwa-peristiwa dan gejala terkait dengan kerusakan alam yang memberikan inspirasi kepada penulis untuk divisualkan dalam lukisan berupa figur-figur objek hewan sebagai objek utama dalam lukisan. Objek hewan digunakan sebagai simbol dalam lukisan yang dianggap mewakili gagasan penulis terkait gejala atau fenomena kerusakan alam. Objek-objek pada lukisan divisualkan menggunakan media cat minyak diatas kanvas dengan teknik opaque. Penggunaan warna dalam lukisan bertujuan untuk membuat objek dengan memperhatikan unsur gelap terang guna memberikan kesan volume. Bentuk lukisan yang ingin dicapai yaitu lukisan dengan gaya *surrealistik* dengan capaian bentuk objek yang *realistik*. 2). Terdapat tiga tema dalam lukisan yaitu kerusakan alam akibat ulah manusia, kemurkaan alam dan harapan perbaikan atas kerusakan alam. Pembagian tema dalam lukisan dimaksudkan untuk mempermudah dalam pembahasan karya. 3). Proses visualisasi diawali dengan membuat sketsa pada kertas, upaya ini dilakukan untuk mengembangkan dan menemukan kemungkinan bentuk dan komposisi yang diinginkan. Proses selanjutnya yaitu memindahkan sketsa pada kanvas yang dilanjutkan dengan proses pewarnaan dan diakhiri dengan finishing karya menggunakan clear. 4). Bentuk lukisan yang ingin dicapai yaitu lukisan dengan gaya *surrealistik* dengan capaian bentuk objek yang *realistik*. Adapun objek paling dominan dalam lukisan yaitu objek hewan yang dilengkapi dengan objek pendukung seperti batu, pohon, telur, padang tandus dan lainnya. Karya yang dikerjakan sebanyak 8 lukisan dengan berbagai ukuran yaitu: Manusia Perusak (140 x 180cm), Pembalasan (135 x 175cm), Akibat Keserakahan Manusia (140x170cm), Masih Ada Harapan (120 x 160cm), Mencari Rumah Baru (130 x 170cm, Memulai Dari Awal (120 x 150cm), Rakus (120 x 150cm), Branjangan Srikayangan (140 x 170cm).

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara harfiah lingkungan bisa diartikan sebagai kombinasi dari kondisi fisik meliputi keadaan sumber daya alam seperti udara, tanah, air, energi surya, mineral, serta flora dan fauna yang tumbuh di darat dan di laut. Lingkungan juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang ada di sekitar manusia dan mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia. Lingkungan terdiri dari komponen biotik dan abiotik. Komponen abiotik adalah semua benda mati seperti tanah, udara, air, iklim, kelembaban, cahaya, suara. Adapun komponen biotik adalah segala sesuatu yang bernyawa seperti tumbuhan, hewan, manusia dan mikro-organisme yang terdiri dari virus dan bakteri). Kerusakan alam atau lingkungan merupakan deteriorasi lingkungan dengan hilangnya sumber daya air, udara, dan tanah; kerusakan ekosistem dan punahnya fauna liar. Dewasa ini wacana mengenai kerusakan alam mendapat perhatian khusus dari berbagai kalangan. Hal tersebut dikarenakan kerusakan alam menjadi satu fenomena yang mengancam kelangsungan hidup manusia.

Adapun faktor yang menyebabkan kerusakan lingkungan yaitu faktor alami dan faktor perbuatan manusia. Kerusakan lingkungan yang terjadi karena faktor alami yaitu perubahan kondisi udara, air, tanah dan berbagai faktor abiotik lainnya bisa saja menyebabkan kerusakan lingkungan. Beberapa peristiwa alam yang bisa mengakibatkan kerusakan lingkungan, antara lain peristiwa gunung berapi, yaitu

aktivitas vulkanisme yang mengakibatkan letusan dan membuat berbagai komponen dalam gunung seperti asap, abu, lahar, lava, debu dan lainnya keluar hingga mengganggu lingkungan hidup di sekitarnya. Peristiwa gempa bumi, yaitu aktivitas pergerakan lempengan bumi yang menyebabkan getaran dengan kapasitas tertentu dan bisa menyebabkan tanah longsor, bangunan roboh, tsunami dan berbagai kerusakan lainnya. Selain disebabkan oleh faktor-faktor gejala alam, perilaku dan ulah manusia juga menjadi faktor penyebab kerusakan lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap lingkungan hidup sekitar kita. Beberapa perilaku seperti penebangan hutan secara liar, pemanfaatan lahan yang tidak tepat, aktivitas industri perusahaan yang membuang limbah sembarangan, asap knalpot kendaraan bermotor yang menyebabkan polusi dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut secara langsung dan tidak langsung berdampak pada rusaknya lingkungan hidup di sekitar kita dan mengganggu kehidupan di masa depan.

Peristiwa-peristiwa dan gejala terkait dengan kerusakan alam memberikan inspirasi kepada penulis untuk divisualkan lukisan berupa figur-figur objek hewan sebagai objek utama dalam lukisan. Objek hewan digunakan sebagai simbol dalam lukisan yang dianggap mewakili gagasan penulis terkait gejala atau fenomena kerusakan alam. Objek-objek pada lukisan divisualkan menggunakan media cat minyak diatas kanvas dengan teknik *opaque*. Penggunaan warna dalam lukisan untuk membuat objek dengan memperhatikan unsur gelap terang guna memberikan kesan volume. Bentuk lukisan yang ingin dicapai dalam Tugas Akhir Karya seni ini yaitu lukisan dengan gaya *surrealistik*. Dalam proses penciptaan lukisan penulis mendapat inspirasi dari karya *photograpy* karya Ben Gossens. Hal

tersebut dapat ditunjukkan dengan nuansa seni yang dibangun dalam lukisan penulis dan visualisasi objek manusia atau hewan yang tidak utuh. Seniman lain yang memberikan inspirasi dalam penciptaan lukisan penulis yaitu Vladimir Kush. Adanya pengaruh Vladimir Kush terlihat dari munculnya objek-objek hewan yang dikombinasikan dengan gundukan tanah, pepohonan dan benda lainnya yang mana mampu memberi kesan aneh dan seni. Adapun objek paling dominan dalam lukisan yaitu objek hewan yang dilengkapi dengan objek pendukung seperti batu, pohon, telur, padang tandus dan lainnya.

B. Batasan Masalah

Penulisan Tugas Akhir Karya Seni ini dibatasi pada deskripsi tema, konsep, teknik, proses visualisasi dan bentuk lukisan yang terinspirasi dari hewan sebagai simbol kerusakan alam

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, permasalahan terkait laporan dalam penciptaan tugas akhir seni lukis dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep dan tema penciptaan lukisan *surrealistik* yang terinspirasi dari hewan sebagai simbol kerusakan alam?
2. Bagaimana proses dan teknik visualisasi lukisan *surrealistik* yang terinspirasi dari hewan sebagai simbol kerusakan alam?
3. Bagaimana bentuk lukisan *surrealistik* yang terinspirasi dari hewan sebagai simbol kerusakan alam?

D. Tujuan

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut diatas, maka tujuan penciptaan ini antara lain :

1. Mendeskripsikan konsep dan tema hewan sebagai simbol kerusakan alam sebagai penciptaan lukisan *surrealistik*.
2. Mendeskripsikan proses dan teknik visualisasi lukisan *surrealistik* yang terinspirasi dari hewan sebagai simbol kerusakan alam.
3. Mendeskripsikan bentuk lukisan *surrealistik* yang terinspirasi dari hewan sebagai simbol kerusakan alam.

E. Manfaat

Melalui lukisan-lukisan tentang berbagai dinamika kehidupan keluarga ini dapat diambil beberapa manfaat di antaranya sebagai berikut:

1. Menjadi pembelajaran yang berarti bagi penulis untuk mengukur kemampuan dan meningkatkan teknik dalam melukis dengan gaya *surrealistik*, sehingga dapat menghasilkan karya seni lukis yang semakin baik di kemudian hari.
2. Dapat memberikan sumbangan bagi khasanah pengetahuan tentang karya seni lukis serta diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi penciptaan karya lukis nantinya.

BAB II

KAJIAN SUMBER DAN METODE PENCIPTAAN

A. Tinjauan Seni Lukis

Seni lukis merupakan salah satu cabang seni rupa yang termasuk dalam seni murni (*fine art*). Seni lukis dapat dikatakan sebagai suatu ungkapan pengalaman estetik seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi (dua matra), dengan menggunakan medium rupa, yaitu garis, warna, tekstur, shape dan sebagainya. Medium rupa dapat dijangkau melalui berbagai macam jenis material seperti tinta, cat/pigmen, tanah liat, semen dan berbagai aplikasi yang memberi kemungkinan untuk mewujudkan medium rupa (Dharsono Sony Kartika: 2004).

Seni lukis adalah suatu pengucapan pengalaman artistik yang ditumpahkan dalam bidang dua dimensional dengan menggunakan garis dan warna (Soedarso Sp,1990: 11). Seni lukis merupakan bahasa ungkapan dari pengalaman artistik maupun ideologi yang menggunakan warna dan garis, guna mengungkapkan perasaan, mengeksplorasikan emosi, gerak, ilusi, maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang (Mikke Susanto, 2011: 241).

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa seni lukis merupakan bagian dari seni rupa murni yang berupa perwujudan hasil ungkapan subyektif dari pengalam artistik penciptanya lama bentuk karya dua dimensi dengan beberapa unsur pembentuknya. Pada umumnya karya seni lukis dibuat di atas kanvas dengan media cat minyak, cat akrilik, atau media lainnya seiring dengan perkembangan seni lukis yang tidak terikat dengan batasan-batasan tertentu.

B. Struktur Seni Lukis

Seni rupa merupakan gabungan antara ide, konsep dan tema yang bersifat abstrak atau dalam kata lain disebut ideoplastis, dan juga hal yang bersifat fisik atau fisikoplastis. Menurut Suwaryono (1957: 14) Seni lukis mempunyai struktur yang terdiri dari dua faktor besar yang mempengaruhi yaitu :

- a. Faktor ideoplastis, terdiri dari pengalaman, emosi, fantasi dan sebagainya, dimana faktor ini bersifat rohani yang mendasari penciptaan seni lukis.
- b. Faktor fisikoplastis, berupa hal-hal yang menyangkut persoalan teknis, termasuk pengorganisasian elemen-elemen fisik seperti garis, tekstur, ruang, bentuk beserta prinsip-prinsipnya.

Dapat disimpulkan bahwa lukisan tersusun dari faktor fisikoplastis yang terbentuk dari berbagai susunan unsur berdasarkan prinsip-prinsip seni rupa, dan faktor ideoplastis seperti konsep, tema, ide, dan lain sebagainya yang bersifat abstrak.

Adapun penjabaran mengenai aspek Ideoplastis dan fisikoplastis adalah sebagai berikut:

1. Ideoplastis

Menurut Dan Suwaryono (1957), aspek ideoplastis merupakan gambaran mengenai ide atau gagasan dan dasar pemikiran sebelum diwujudkan menjadi karya seni lukis, yang diperoleh dari proses membaca, mengamati, dan perenungan terhadap berbagai aspek lingkungan.

Untuk menjelaskan struktur seni lukis Ideoplastis, dijabarkan sebagai berikut :

a. Konsep

Konsep dalam penciptaan lukisan merupakan proses awal dalam penciptaan lukisan. Proses ini berupa pembuatan rancangan terkait segala hal mengenai karya seni yang akan dibuat. Menurut Mikke Susanto (2011 : 277), menjelaskan bahwa konsep merupakan pokok/utama yang mendasari keseluruhan karya. Konsep biasanya hanya ada dalam pikiran atau kadang-kadang tertulis secara singkat. Konsep merupakan konkretisasi dari panca indera dimana peran tersebut disebutkan dalam A.M Djelantik (2004 : 2) tentang rasa nikmat atau indah yang terjadi pada manusia. Rangsangan tersebut diolah menjadi kesan yang kemudian dilanjutkan kembali pada perasaan lebih jauh sehingga manusia dapat menikmatinya, dalam konteks kali ini panca indera yang dimaksud adalah mata atau kesan visual. sehingga konkretisasi indera diperoleh dari perwujudan suatu pemikiran yang kemudian divisualisasikan.

b. Tema

Penciptaan lukisan tidak bisa dilepaskan dari adanya tema, hal tersebut karena tema merupakan kumpulan pokok pikiran yang terkandung dalam penciptaan karya seni. Tema merupakan hal yang penting sehingga sesuatu yang lahir adalah sesuatu yang memiliki arti dan nilai baru. Tema merupakan gagasan yang dikomunikasikan pencipta karya seni kepada khalayak. Tema bisa saja menyangkut masalah sosial, budaya, religi, pendidikan, politik, pembangunan dan sebagainya (Nooryan Bahari, 2008: 22). Sony Kartika (2004:28), dalam sebuah karya seni hampir dapat dipastikan adanya *subject matter*, yaitu inti atau pokok

persoalan yang dihasilkan sebagai akibat adanya pengolahan objek yang terjadi dalam ide seseorang seniman dengan pengalaman pribadinya. Jadi dapat disimpulkan bahwa, tema merupakan gagasan seniman atau ide seorang seniman tentang pengalaman pribadinya yang dikomunikasikan melalui karya lukisan

2. Fisikoplastis

Menurut Dan Suwaryono (1957) aspek fisikoplastis merupakan aspek visual karya yang meliputi unsur- unsur seni lukis seperti garis, warna, bidang, bentuk, ruang, dan tekstur dalam wujud karya yang diolah dan diterapkan sedemikian rupa dengan kemampuan teknik dan kepekaan rasa sehingga tercipta karya seni yang harmonis.

a. Unsur-unsur Seni Rupa

Penciptaan karya seni lukis sangat erat kaitannya dengan unsure-unsur seni rupa. Elemen tersebut merupakan susunan pembentuk dalam karya seni yang meliputi garis, bidang (*shape*), warna, tekstur, ruang, gelap terang dengan karakteristik yang berbeda-beda.

1) Titik

Titik merupakan unsur paling paling sederhana dalam seni rupa. Menurut Mikke Susanto (2011: 402) titik atau point, merupakan unsur rupa terkecil yang terlihat oleh mata. Titik diyakini pula sebagai unsur yang menggabungkan elemen-elemen rupa menjadi garis atau bentuk. Titik secara simbolis berarti awal dan juga akhir. Dalam beberapa perangkat lunak menggambar dalam komputer grafik, titik dianggap sebagai “data” dengan koordinat yang ditentukan.

2) Garis

Garis mempunyai peranan penting dalam penciptaan karya seni rupa sehingga garis merupakan ekonomi dalam seni rupa. Menurut Mikke Susanto (2011: 148) garis memiliki dimensi memanjang dan punya arah, bisa pendek; panjang; halus; tebal; berombak; melengkung; lurus, vertical, horizontal, miring, patah-patah dan lain-lain. Garis dapat pula membentuk berbagai karakter dan watak pembuatnya. Oleh sebab itu, garis pada sebuah karya rupa bukan hanya saja sebagai garis namun dapat dijadikan sebagai kesan gerak, ide, simbol, emosi yang diungkapkan lewat garis, atau lebih tepat disebut goresan. Goresan atau garis yang dibuat oleh seorang seniman akan memberikan kesan psikologis yang berbeda pada setiap garis yang dihadirkan (Dharsono 2004: 40).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa garis merupakan unsur seni rupa yang memiliki dimensi memanjang, memiliki arah dimana dapat diolah untuk membuat kesan gerak, mencipta simbol, dan merepresentasikan emosi perupanya. Dalam karya seni rupa garis merupakan elemen yang sangat mendominasi pada penciptaan karya guna membuat sebuah bidang.

3) Warna

Warna merupakan salah satu elemen penting dalam penciptaan karya seni rupa. Pengertian warna menurut beberapa ahli diantaranya menurut Mikke Susanto (2011: 433), adalah getaran atau gelombang yang diterima indra penglihatan manusia yang berasal dari pancaran cahaya melalui sebuah benda. Sedangkan menurut Dharsono, (2004: 107-108), warna sebagai salah satu elemen atau medium seni rupa merupakan unsur susunan yang sangat penting. Demikian

eratnya hubungan warna maka warna mempunyai peranan, warna sebagai warna, warna sebagai representasi alam, warna sebagai lambang/symbol, dan warna sebagai simbol ekspresi. Dengan adanya warna, suatu benda dapat mudah dikenali karena secara alami mata kita dapat menangkap cahaya yang dipantulkan dari permukaan benda tersebut.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa unsur warna pada karya seni rupa menjadi penting, karena dianggap mampu mewakili intuisi perupa, yang mana mampu menghadirkan suasana yang berbeda pada *audience*.

4) Bidang

Bidang atau *shape* adalah area. Bidang terbentuk karena ada dua atau lebih garis yang bertemu (bukan berhimpitan). Dengan kata lain, bidang adalah sebuah area yang dibatasi oleh garis, baik oleh formal maupun oleh garis yang sifatnya ilusif, ekspresif atau sugestif (Mikke Susanto 2011: 55). Menurut Dharsono (2004:40), *shape* adalah suatu bidang kecil yang terjadi karena dibatasi oleh sebuah kontur (garis) dan atau dibatasi oleh adanya warna yang berbeda atau oleh gelap terang pada arsiran atau adanya tekstur. Pengertian *bidang* dapat dibagi menjadi dua yaitu: bidang yang menyerupai bentuk alam atau figur, dan bidang yang sama sekali tidak menyerupai bentuk alam atau non figur. Dalam lukisan bidang digunakan sebagai simbol perasaan dalam menggambarkan objek hasil *subject matter*, maka bidang yang ditampilkan terkadang mengalami perubahan sesuai dengan gaya dan cara pengungkapan pribadi pelukis, (Dharsono Sony Kartika, 2004: 41).

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa bidang merupakan unsur yang terbentuk oleh warna atau garis yang membatasinya. Bidang dapat berbentuk alam atau figur dan juga tidak berbentuk atau non figur, yang mana digunakan sebagai simbol dalam mengungkapkan perasaan pribadi perupa.

5) Bentuk (*form*)

Pada dasarnya yang dimaksud dengan bentuk atau form adalah totalitas dari karya seni. Bentuk merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya. Bentuk fisik sebuah karya dapat diartikan sebagai kongkritisasi dari *subject matter* tersebut dan bentuk psikis sebuah karya merupakan susunan dari kesan hasil tanggapan. Hasil tanggapan yang terorganisir dari kekuatan proses imajinasi seorang penghayat itulah maka akan terjadilah sebuah bobot karya atau arti (isi) sebuah karya seni atau juga disebut makna (Darsono Sony Kartika, 2004: 30)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk merupakan keseluruhan dalam karya seni atau titik temu antara ruang dan massa. Bentuk juga merupakan kesatuan utuh dari unsur-unsur pendukung karya.

6) Ruang

Ruang merupakan istilah yang dikaitkan dengan bidang dan keluasaan, yang kemudian muncul istilah dwimatra dan trimatra. Dalam seni rupa orang sering mengaitkan ruang adalah bidang yang memiliki batas atau limit, walaupun kadang-kadang ruang bersifat tidak terbatas dan tidak terjamah. Ruang juga dapat diartikan secara fisik adalah rongga yang berbatas maupun yang tidak berbatas. Sehingga pada suatu waktu, dalam hal berkarya seni, ruang tidak lagi dianggap

memiliki batas secara fisik. Ruang dalam seni rupa dibagi dua macam yaitu: ruang nyata dan ruang semu. Ruang nyata adalah bentuk ruang yang dapat dibuktikan dengan indra peraba, sedangkan ruang semu adalah kesan bentuk atau kedalaman yang diciptakan dalam bidang dua dimensi (Mikke Susanto, 2011: 338).

Dapat disimpulkan bahwa ruang merupakan unsur seni rupa yang memiliki volume atau mempunyai batasan limit, walaupun terkadang ruang bersifat tidak terbatas. Ruang pada karya seni lukis mampu memberikan perasaan kedalaman. Hadirnya keruangan juga dapat dicapai melalui gradasi warna dari terang ke gelap.

7) Gelap Terang (*Value*)

Value adalah unsur seni lukis yang memberikan kesan gelap terangnya warna dalam suatu lukisan. Menurut Mikke Susanto (2011: 418), menyatakan bahwa *value* adalah:

Kesan atau tingkat gelap terangnya warna. Ada banyak tingkatan dari terang ke gelap dari mulai putih hingga hitam, misalnya mulai dari white – high light – light – low light – middle – high dark – low dark – dark – black. Value yang berada di atas middle disebut high value, sedangkan yang berada di bawah middle disebut low value. Kemudian value yang lebih terang daripada warna normal disebut tint, sedang yang lebih gelap dari warna normal disebut shade. Close value adalah value yang berdekatan atau hampir bersamaan, akan memberikan kesan lembut dan terang, sebaliknya yang memberi kesan keras dan bergejolak disebut contrast value.

Sedangkan menurut Dharsono (2004: 58) *value* adalah warna-warna yang memberi kesan gelap terang atau gejala warna dalam perbandingan hitam dan putih. Apabila suatu warna ditambah dengan warna putih akan tinggi valuenya dan apabila ditambah hitam akan lemah valuenya.

Dapat disimpulkan bahwa gelap terang atau *value* dalam karya seni rupa adalah unsur yang memberikan kesan tingkat gelap terang warna yang dibuat oleh perupa pada suatu lukisan. Dalam proses melukis *value* dapat dilakukan dengan berbagai campuran warna mulai dari gelap ke terang atau terang ke gelap.

C. Prinsip Penyusunan Elemen Seni

Penyusunan elemen seni disebut juga sebagai prinsip-prinsip desain. Selanjutnya menurut Dharsono (2004: 36), dalam penyusunan elemen-elemen rupa menjadi bentuk karya seni dibutuhkan pengaturan atau disebut juga komposisi dari bentuk-bentuk menjadi satu susunan yang baik. Ada beberapa prinsip-prinsip dasar seni rupa yang digunakan untuk menyusun komposisi, yaitu:

1. Kesatuan (*unity*)

Kesatuan atau *unity* merupakan salah satu prinsip dasar seni rupa yang sangat penting. Menurut Dharsono (2004: 59), kesatuan adalah kohesi, konsistensi, ketunggalan atau keutuhan, yang merupakan isi pokok dari komposisi. Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi diantara hubungan unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh. Mikke Susanto (2011:416) menyatakan bahwa *unity* merupakan salah satu unsur dan pedoman dalam berkarya seni (azas-azas desain). *Unity* merupakan kesatuan yang diciptakan lewat sub-azas dominasi dan subordinasi (yang utama dan kurang utama) dan koheren dalam saatu komposisi karya seni. Dominasi diupayakan lewat ukuran-ukuran, warna dan tempat serta konvergensi dan perbedaan atau pengecualian. Koheren menurut E.B Feldman

sepadan dengan *organic unity*, yang bertumpu pada kedekatan/letak yang berdekatan dalam membuat kesatuan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kesatuan adalah prinsip yang sangat penting dalam karya seni rupa, sebab kesatuan merupakan dari efek dari suatu komposisi berbagai hubungan unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh.

2. Keseimbangan

Untuk mendukung semua bagian dalam lukisan maka dibutuhkan keseimbangan antar bagian objek didalamnya. Keseimbangan atau *balance* merupakan persesuaian materi-materi dari ukuran berat dan memberi tekanan pada stabilitas suatu komposisi karya seni (Mikke Susanto, 2011: 46). Sedangkan menurut Dharsono (2004: 45-46), pemaknaan tentang keseimbangan sebagai berikut,

Ada dua macam keseimbangan yang dapat dilakukan dalam penyusunan bentuk, yaitu keseimbangan formal (keseimbangan simetris) dan keseimbangan informal (keseimbangan asimetris). Keseimbangan formal yaitu keseimbangan yang diperoleh dengan menyusun elemen-elemen yang sejenis dengan jarak yang sama terhadap salah satu titik pusat yang imajiner. Keseimbangan informal yaitu keseimbangan yang diperoleh dengan menggunakan prinsip susunan ketidaksamaan atau kontras dan selalu asimetris.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keseimbangan dapat disusun secara simetris atau menyusun elemen-elemen yang sejenis dengan jarak yang sama terhadap salah satu titik pusat yang imajiner, sedangkan asimetris yaitu keseimbangan yang diperoleh dengan menggunakan prinsip susunan ketidaksamaan atau kontras.

3. Ritme

Ritme atau irama dalam seni rupa menyangkut persoalan warna, komposisi, garis, maupun yang lainnya. Menurut E. B. Feldman seperti yang dikutip Mikke Susanto (2011: 334), ritme atau *rhythm* adalah urutan atau pengulangan yang teratur dari sebuah elemen atau unsur-unsur dalam karya lainnya.

Dapat disimpulkan bahwa ritme merupakan prinsip penyusunan elemen karya seni rupa yang berupa pengulangan yang teratur dari sebuah elemen dan unsur-unsur pada bentuk atau pola yang sama dalam karya seni.

4. Harmoni

Harmoni adalah tatanan atau proporsi yang dianggap seimbang dan memiliki keserasian. Juga merujuk pada pemberdayagunaan ide-ide dan potensi-potensi bahan dan teknik tertentu dengan berpedoman pada aturan-aturan ideal (Mikke Susanto, 2011: 175). Harmoni memperkuat keutuhan karena memberi rasa tenang, nyaman dan sedap, tetapi harmoni yang dilakukan terus menerus mampu memunculkan kejenuhan, membosankan, sehingga mengurangi daya tarik karya seni. Dalam suatu karya Sering kali dengan sengaja menghilangkan harmoni sehingga timbul kesan ketegangan, kekacauan, riuh, dalam karya tersebut (Djelantik 1999: 46). Sedangkan menurut Darsono (2004: 48), harmoni atau selaras merupakan unsur-unsur yang berbeda dekat. Jika unsur-unsur estetika dipadu secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keserasian.

Dapat disimpulkan bahwa harmoni merupakan prinsip penyusunan elemen karya seni rupa yang berbeda dekat, yang merupakan transformasi atau

pendayagunaan ide-ide dan proteksi-proteksi bahan dan teknik tertentu dengan berpedoman pada aturan-aturan ideal.

5. Proporsi (Ukuran perbandingan)

Proporsi merupakan hubungan ukuran antar bagian dan bagian, serta bagian dan kesatuan/keseluruhannya. Proporsi berhubungan erat dengan *balance* (keseimbangan), *rhythm* (irama, harmoni) dan *unity*. Proporsi dipakai pula sebagai salah satu pertimbangan untuk mengukur dan menilai keindahan artistik suatu karya seni (Mikke Susanto, 2011: 320).

Dapat disimpulkan bahwa proporsi pada prinsip penyusunan elemen karya seni rupa merupakan hubungan ukuran antar bagian yang dipakai sebagai salah satu pertimbangan untuk mengukur dan menilai keindahan artistik pada suatu karya seni yang berhubungan erat dengan *balance* (keseimbangan), *rhythm* (irama, harmoni) dan *unity*.

6. Variasi

Variasi secara etimologis berarti penganekaragaman atau serba beraneka macam sebagai usaha untuk menawarkan alternatif baru yang tidak mapan serta memiliki perbedaan (Mikke Susanto, 2011: 320). Sedangkan menurut JS. Badudu (2003 : 360), variasi adalah sesuatu yang lain daripada yang biasa (bentuk, tindakan, dsb) yang disengaja atau hanya sebagai selingan; perbedaan; mempunyai bentuk yang berbeda-beda sebagai selingan supaya agak lain daripada yang ada atau yang biasa.

Berdasar uraian diatas apat disimpulkan bahwa variasi dalam prinsip penyusunan elemen karya seni rupa dapat diartikan sebagai penganekaragaman agar terkesan lain daripada yang biasa (bentuk, tindakan, dan lain-lain) yang disengaja atau hanya sebagai selingan. Variasi dapat berupa kombinasi berbagai macam bentuk, warna, tekstur, serta gelap-terang. Variasi juga mampu menambah daya tarik pada keseluruhan bentuk atau komposisi.

7. Aksentuasi (emphasis)

Desain yang baik mempunyai titik berat untuk menarik perhatian (*center of interest*). Ada berbagai cara untuk menarik perhatian kepada titik berat tersebut, yaitu dicapai dengan perulangan ukuran serta kontras antara tekstur, nada warna, garis, ruang, bentuk atau motif. Susunan beberapa unsur visual atau penggunaan ruang dan cahaya bisa menghasilkan titik perhatian pada fokus tertentu. Aksentuasi melalui ukuran, suatu unsur bentuk yang lebih besar akan tampak menarik perhatian karena besarnya. Akan tetapi ukuran dari benda yang menjadi titik pusat perhatian harus sesuai antara perbandingan dimensi terhadap ruang tersebut (Dharsono 2004: 63).

Berdasar uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aksentuasi dalam prinsip penyusunan elemen karya seni rupa dapat berupa perulangan ukuran serta kontras antara tekstur, nada warna, garis, ruang, bentuk atau motif pada suatu lukisan.

8. Dominasi

Dalam dunia seni rupa dominasi sering juga disebut *Center of Interest*, *Focal Point* dan *Eye Catcher*. Dominasi mempunyai beberapa tujuan yaitu untuk menarik perhatian, sock visual, dan untuk memecah keberaturan (www. Prinsip-prinsip dasar seni rupa.com). Menurut Mikke Susanto (2011: 109) dominasi merupakan bagian dari satu komposisi yang ditekankan, telah menjadi beban visual terbesar, paling utama, tangguh, atau mempunyai banyak pengaruh. Sebuah warna tertentu dapat menjadi dominan, dan demikian juga suatu obyek, garis, bentuk, atau tekstur.

Berdasar uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dominasi dalam prinsip penyusunan elemen karya seni rupa merupakan bagian komposisi yang ditekankan, paling utama, atau tangguh. Dominasi dalam sebuah lukisan dapat menyertakan warna, objek, garis, bentuk, atau tekstur.

9. Perspektif

Menurut Mikke Susanto (2011: 303) perspektif merupakan sebuah sistem untuk merepresentasikan keruangan (tiga dimensional) objek pada media dua dimensi sehingga yang kita gambar itu nampak riil, meruang. Ketiga-dimensian ini bukanlah yang faktual atau nyata, akan tetapi hanya visual semata-mata. Perspektif disebut juga \Rightarrow foreshotening, apabila difungsikan untuk melukis benda memanjang yang ditempatkan pada bidang horisontal baik yang riil maupun imajiner. Beberapa sudut pandang yang dipakai misalnya perspektif mata burung (terlihat dari atas), mata cacing/katak (terlihat dari bawah) dan mata manusia (sudut pandang normal).

D. Media, Alat dan Teknik dalam Lukisan

1. Media

Media dalam lukisan merupakan hal yang sangat penting dalam berkarya seni. Menurut Mikke Susanto (2011: 25), menjelaskan bahwa “medium” merupakan bentuk tunggal dari kata “media” yang berarti perantara atau penengah. Biasa dipakai untuk menyebut berbagai hal yang berhubungan dengan bahan (termasuk alat dan teknik) yang dipakai dalam karya seni. Setiap cabang seni memiliki media yang beberapa dalam berkarya dan setiap seni memiliki kelebihan masing-masing yang tidak dapat dicapai oleh seni lain, dalam hal ini seni lukis menggunakan media yang cara menikmati dengan cara visual (Jakob Sumardjo. 2000: 141). Selain itu menurut Liang Gie, (1996: 89), medium atau material atau bahan merupakan hal yang perlu sekali bagi seni apapun, karena suatu karya seni hanya dapat diketahui kalau disajikan melalui medium. Suatu medium tidak bersifat serba guna. Setiap jenis seni mempunyai mediumnya tersendiri yang khas dan tidak dapat dipakai untuk jenis seni lainnya

Dalam penciptaan karya seni lukis media digunakan untuk mewujudkan gagasan untuk menjadi sebuah karya seni, disertai dengan pemanfaatan alat dan bahan serta penguasaan teknik dalam berkarya.

2. Alat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001), alat adalah benda yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu. Dalam berkarya seni lukis, alat disebut juga media (sesuatu yang dapat membuat tanda goresan), dapat berupa kuas, pensil, penghapus, *ballpoint*, palet, pisau palet, dan lain sebagainya.

3. Teknik

Teknik merupakan cara yang dilakukan untuk membuat sesuatu dengan metode tertentu, Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001), teknik adalah cara membuat/melakukan sesuatu, metode/sistem mengerjakan sesuatu. Pada umumnya dalam seni lukis teknik berkarya dibagi dua, yaitu teknik basah dan teknik kering. Pengertian teknik basah menurut Mikke Susanto (2011 : 395), teknik dalam menggambar atau melukis yang menggunakan medium yang bersifat basah atau memiliki medium air dan minyak cair, seperti cat air, cat minyak, tempera, tinta. Sedangkan pengertian teknik kering menurut Mikke Susanto (2011:395), teknik kering merupakan kebalikan dari teknik basah, yaitu menggambar dengan bahan kering seperti, charcoal (arang gambar), pensil.

Dalam proses penciptaan karya seni rupa teknik dengan media cat minyak maupun *cat acrylic* digunakan teknik *opaque* (opak) dan *aquarel*. *Opaque* merupakan teknik dalam melukis yang dilakukan dengan mencampur cat pada permukaan kanvas dengan sedikit pengencer sehingga warna yang sebelumnya dapat tertutup atau tercampur. Penggunaan cat secara merata tetapi mempunyai kemampuan menutup bidang atau warna yang dikehendaki (Mikke Susanto, 2011: 282). Menurut Mikke Susanto(2011: 14) teknik *aquarel* merupakan teknik melukis pada kanvas atau kertas yang menggunakan cat air (atau teknik transparan) sehingga lapisan cat yang ada di bawahnya (disapu sebelumnya) atau warna kertasnya masih nampak.

E. Tinjauan Kerusakan Alam

1. Pengertian Alam atau Lingkungan

Alam bisa juga disebut lingkungan. Menurut UU no. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, lingkungan atau alam dapat diartikan sebagai kesatuan dengan segala sesuatu ruang, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia, dan perilaku, yang mempengaruhi kelangsungan mata pencaharian dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya. AFA Memahami lingkungan dapat digambarkan sebagai segala sesuatu yang ada di sekitar makhluk manusia atau hidup yang memiliki hubungan timbal balik dan interaksi kompleks antara komponen dengan komponen lainnya.

Lingkungan alam termasuk tanah, air, hutan, dan udara perlu untuk dijaga supaya sumberdaya alam tetap lestati dan menghasilkan manfaat yang maksimal untuk kesejahteraan manusia. Lingkungan yang dimaksud di sini merupakan komponen lingkungan dimana di dalamnya terdapat unsur biotik dan abiotik. Jika lingkungan rusak, hal ini akan berdampak pada ekosistem darat, laut, dan semua makhluk hidup di dalamnya. Alam yang rusak tidak akan lagi menyediakan habitat yang sesuai untuk kehidupan makhluk hidup. Hewan biasanya akan berpindah untuk mencari tempat yang ideal supaya kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi.

2. Pengertian Kerusakan Alam dan Faktor Penyebab Kerusakan Alam

Kerusakan lingkungan hidup adalah deteriorasi lingkungan dengan hilangnya sumber daya air, udara, dan tanah; kerusakan ekosistem dan punahnya fauna liar.

Kerusakan lingkungan adalah salah satu dari sepuluh ancaman yang secara resmi diperingatkan oleh High Level Threat Panel dari PBB.

Penyebab kerusakan alam akibat ulah manusia merupakan penyebab tertinggi dan sangat berpengaruh daripada faktor alam yang terjadinya tidak setiap hari. Banyak negara maju telah menaruh perhatian khusus terhadap kerusakan alam yang berakibat pada berubahnya iklim global. Jika iklim global berubah, hal ini dapat menyebabkan kenaikan suhu bumi karena akumulasi gas emisi di atmosfer atau juga biasa dikenal dengan istilah Global Warming atau Pemanasan Global. Indonesia sebagai negara berkembang juga telah mengalami masalah kerusakan alam yang memberikan dampak negatif untuk kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya. Kerusakan lingkungan karena ulah manusia membawa penyakit, bencana, dan kerugian untuk diri mereka sendiri.

3. Kerusakan Lingkungan Akibat Peristiwa Alam

Banyak bencana alam berdampak pada kerusakan lingkungan hidup, salah satunya adalah karena letusan gunung berapi. Gunung meletus adalah salah satu aktivitas vulkanisme dan ini adalah gejala alam. Dalam hal ini, manusia tidak bisa mencegahnya. Akibat dari letusan gunung akan merusak lingkungan karena gunung melontarkan berbagai material padat yang bisa menimpa pertanian, perumahan, hutan, dan apapun di sekitarnya. Selain itu gempa bumi dan siklon juga termasuk bencana alam yang turut berpengaruh terhadap rusaknya lingkungan hidup.

4. Kerusakan Lingkungan Akibat Ulah Manusia

Manusia memiliki akal pikiran untuk memenuhi kebutuhan mereka. Namun, sifat manusia yang serakah telah membuat mereka melakukan berbagai cara untuk mengeksploitasi alam secara maksimal untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya tanpa memperhatikan kelangsungannya. Beberapa contoh kerusakan lingkungan hidup karena ulah manusia adalah hutan gundul karena penambangan liar, banjir, tanah longsor, illegal logging, penggunaan pukat untuk menangkap ikan, pencemaran tanah, pencemaran air, pencemaran udara, dan masih banyak lagi. Jika manusia masih terus tetap seperti ini, tentu saja alam tidak akan mampu bertahan lama yang pada akhirnya akan merugikan diri manusia sendiri.

F. Surealisme

Surealisme merupakan aliran seni yang menampilkan kebebasan yang mengacu pada bentuk yang tidak lazim atau tidak pada umumnya. Surealisme adalah suatu aliran seni yang menunjukkan kebebasan kreativitas sampai melampaui batas logika. Pada dasarnya Surrealisme merupakan gerakan dalam sastra. Istilah itu ditemukan oleh Apollinaire untuk menamai judul dramanya pada tahun 1917. Dua tahun kemudian (1919) Andre Breton mengambilnya untuk eksperimen dalam metode penulisan yang spontan. Dikatakan oleh Breton, bahwa Surrealisme adalah otomatis psikis yang murni, dengan proses pemikiran yang sebenarnya untuk diekspresikan secara verbal, tertulis ataupun cara lain. Surrealisme bersandar pada keyakinan realitas yang superior dari kebebasan asosiasi, keserbabisaan mimpi, pemikiran kita yang otomatis tanpa control dari

kesadaran. Oleh karena itu banyak yang menganggap bahwa kepentingan lukisan Surrealisme usahanya bukan pada bidang seni rupa, melainkan pada nilai psikologinya, namun ternyata justru sebaliknya mereka tidak pernah kering dari problem bentuk (Soedarso Sp, 1990: 102)

Kutipan dalam *Diksi Rupa* yang ditulis oleh Mikke Susanto (2011:386), menyebutkan bahwa;

Surrealisme pada awalnya adalah gerakan dalam sastra. Istilah ini dikemukakan oleh Apollinaire untuk dramanya tahun 1917. Dua tahun kemudian Andre Breton mengambilnya untuk menyebut eksperimennya dalam metode penulisan yang spontan. Gerakan ini dipengaruhi oleh teori psikologi dan psiko analisis Sigmund Freud. Karya Surrealisme memiliki unsur kejutan, tidak terduga, ditempatkan berdekatan satu sama lain tanpa alasan yang jelas. Banyak seniman dan penulis surealis yang memandang karya mereka sebagai ungkapan gerakan filosofis yang pertama dan paling maju. Andre Breton mengatakan bahwa Surrealisme berada di atas segala gerakan revolusi dari aktivitas Dadaisme, Surrealisme dibentuk dengan pusat gerakan terpentingnya di Paris. Dari tahun 1920an aliran ini menyebar keseluruh dunia.

Dari penjelasan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa surrealisme merupakan suatu karya seni yang mempunyai corak khas yaitu menggambarkan suatu ketidak laziman berdasar alam bawah sadar , oleh karena itu surrealisme sering dikatakan sebagai seni yang melampaui pikiran atau logika.

G. Metode Penciptaan

1. Observasi

Observasi merupakan langkah awal sebelum memulai menciptakan lukisan. Observasi dilakukan untuk mengamati, mencari, dan mengetahui berbagai macam bentuk gejala dan fenomena terkait kerusakan alam. Metode observasi ditempuh penulis dengan melakukan pengamatan secara tidak langsung dengan bantuan

video atau film dokumenter terkait peristiwa atau fenomena kerusakan alam. Metode tersebut kemudian menjadi acuan penulis untuk membuat rancangan yang berupa sketsa sebelum memvisualisasikan ke dalam bentuk lukisan.

2. Eksplorasi Bentuk

Proses eksplorasi bentuk diwujudkan dengan membuat sketsa yang berdasar pada gambar cetak atau foto kemudian dikembangkan sesuai dengan imajinasi penulis. Proses pengembangan bentuk melalui sketsa ditempuh dengan cara menggabungkan berbagai bentuk benda berbeda menjadi satu bentuk objek baru, menyederhanakan bentuk objek dan menghilangkan bagian tertentu pada objek. Langkah ini bertujuan untuk menciptakan bentuk-bentuk unik, tidak lazim dan *imaginatif* yang nantinya akan diaplikasikan pada lukisan.

3. Eksekusi

Proses eksekusi dilakukan dengan cara memindahkan sketsa pada kertas ke atas kanvas. Langkah tersebut bertujuan untuk mendapatkan ketepatan bentuk objek visual sesuai dengan rancangan. Proses selanjutnya yaitu pewarnaan dan pembuatan detail pada objek dengan menggunakan kuas dan teknik *opaque*. Proses eksekusi karya disesuaikan dengan prinsip-prinsip penciptaan dalam seni lukis, seperti gelap terang, proporsi bentuk dan lain-lainnya. Selanjutnya juga dilakukan improvisasi maupun pengembangan-pengembangan terhadap objek lukisan sesuai dengan kecenderungan yang ingin dimunculkan dalam karya tersebut.

4. Pendekatan Pada Karya Surrealisme

Dalam penciptaan karya, seorang seniman akan selalu berusaha untuk menciptakan dan membangun corak khasnya tersendiri. Corak yang dimunculkan tentunya berbeda dengan karya-karya seniman lain sehingga membentuk suatu identitas karya secara personal. Dalam prosesnya tidak menutup kemungkinan dalam penciptaan karya, seorang seniman mendapat inspirasi dan pengaruh dari karya-karya seniman lainnya. Pengaruh tersebut sifatnya tidak menyeluruh dan hanya sementara. Adanya pengaruh atau inspirasi terkadang menambah variasi dalam karya dalam wujud keragaman bentuk, warna maupun komposisi. Dalam proses penciptaan lukisan ada beberapa seniman yang menginspirasi penulis, yaitu:

a) **Ben Goossens**



Gambar.1

Karya: **Ben Gossens** berjudul: *“Magritte Was Here”*
Photography, 10x8 cm, 2007

Sumber : (<http://www.art-and-graft.com/product>)

Ben Goossens lahir di Liezele, Belgia pada tahun 1945 dan menempuh studi di St Lucas Art School Brussels di mana ia belajar Ilustrasi dan Fotografi. Dia bekerja selama 35 tahun sebagai art director biro iklan, sebelum ia mulai menciptakan foto-Montase dalam gaya surrealistic yang khas dan mengingatkan audience pada rekan senegarannya yang terkenal René Magritte. Karya Ben Goossens telah menerima berbagai penghargaan dari berbagai kompetisi fotografi internasional bergengsi, termasuk emas dan medali perak di Trierenberg super Circuit, salon fotografi tahunan terbesar di dunia. Karyanya juga diterbitkan

secara global dan dibahas secara khusus pada sebuah artikel dalam tabloid Phot'Art International edisi Maret 2007. Dalam proses penciptaan lukisan penulis mendapat inspirasi dari karya *photograpy* karya Ben Gossens. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan nuansa seni yang dibangun dalam lukisan penulis dan visualisasi objek manusia atau hewan yang tidak utuh.

b) Vladimir Kush



Gambar.2

Karya: **Vladimir Kush** berjudul: **“African Sonata”**
 Oil Painting on Canvas 21x24 cm, 1997
 Sumber : ([http:// http://www.jacobgallery.com](http://http://www.jacobgallery.com))

Vladimir Kush seorang pelukis surealisme Rusia lahir di Rusia, di sebuah rumah kayu satu lantai di dekat hutan-taman Sokolniki Moskow. Pada usia tujuh Vladimir telah berkenalan dengan karya-karya seniman besar Renaissance yang terkenal ,karya karya Impresionis, dan Artis modern. Pada usia 17 tahun Vladimir memasuki Moscow Higher Art and Craft School, namun setahun kemudian ia menjalani wajib militer. Setelah enam bulan pelatihan militer komandan unit

berfikir akan lebih tepat untuk mempekerjakan dia secara eksklusif untuk tujuan damai, yakni, melukis poster propaganda. Setelah dinas militer dan lulus Institute of Fine Arts, Vladimir melukis potret di Arbat Street untuk menghidupi keluarganya selama masa-masa sulit di Rusia.

Pada tahun 1987, Vladimir mulai mengikuti pameran yang diselenggarakan oleh Union of Artists. Pada sebuah acara di Coburg, Jerman pada tahun 1990, hampir semua lukisannya ditampilkan dijual dan setelah penutupan pameran, ia terbang ke Los Angeles di mana 20 dari karya-karyanya yang dipamerkan dan mulailah Odyssey Amerika. Di Los Angeles, Kush bekerja di garasi, rumah kecil disewakan, tetapi tidak memiliki tempat untuk menampilkan lukisannya. Dia mendapatkan uang dengan menggambar potret di Santa Monica pier dan akhirnya mampu membeli tiket untuk pergi ke Hawaii. Pada tahun 1993, seorang pedagang dari Perancis melihat keaslian karya Kush dan mengadakan pameran di Hong Kong. Sukses melampaui semua harapan. Pada tahun 1995, sebuah pameran baru pun di gelar di Hong Kong di Galeri Seni Rupa Mandarin dan ternyata berjalan lebih sukses lagi.

Seniman bergaya *surrealistic* yaitu Vladimir Kush banyak memberikan inspirasi bagi penciptaan lukisan penulis. Hal tersebut ditunjukkan dengan munculnya objek-objek hewan yang dikombinasikan dengan gundukan tanah, pepohonan dan benda lainnya yang mana mampu memberi kesan aneh dan sepi. Pada pembuatan objek awan dalam lukisan penulis yang divisualkan dengan kesan bergumpal-gumpal juga mendapat inspirasi dari Vladimir Kush. Adapun

objek paling dominan dalam lukisan yaitu objek hewan yang dilengkapi dengan objek pendukung seperti batu, pohon, telur, padang tandus dan lainnya.

BAB III

HASIL PENCIPTAAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep dan Tema Penciptaan

1. Konsep Penciptaan

Konsep penciptaan lukisan yaitu untuk memvisualkan peristiwa-peristiwa terkait dengan kerusakan alam yang memberikan inspirasi kepada penulis untuk divisualkan dalam lukisan berupa figur-figur objek hewan sebagai objek utama dalam lukisan. Objek hewan digunakan sebagai simbol dalam lukisan yang dianggap mewakili gagasan penulis terkait gejala atau fenomena kerusakan alam. Objek-objek pada lukisan divisualkan menggunakan media cat minyak diatas kanvas dengan teknik *opaque*. Penggunaan warna dalam lukisan bertujuan untuk membuat objek dengan memperhatikan unsur gelap terang guna memberikan kesan volume. Bentuk lukisan yang ingin dicapai yaitu lukisan dengan gaya *surrealistic* dengan capaian bentuk objek yang *realistic*. Adapun objek paling dominan dalam lukisan yaitu objek hewan yang dilengkapi dengan objek pendukung seperti batu, pohon, telur, padang tandus dan lainnya. Komposisi objek lukisan disesuaikan dengan prinsip penyusunan elemen seni agar lukisan terlihat lebih menarik dan bervariasi serta secara keseluruhan tampak harmonis.

2. Tema Penciptaan

Tema dalam lukisan yaitu:

a. Kerusakan alam akibat ulah manusia.

Tema ini diwujudkan dalam lukisan berjudul “Manusia Perusak”, “Mencari Rumah Baru”, “Akibat Keserakahan Manusia”, “Rakus”. Sifat manusia yang serakah telah mendorong manusia untuk melakukan berbagai cara untuk mengeksploitasi alam secara besar-besaran seperti penambangan liar dan *illegal logging*, guna mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya tanpa memperhatikan kelangsungannya. Akibat alam menjadi porak poranda dan terganggu kelestariannya.

b. Kemurkaan alam.

Tema ini divisualkan dalam lukisan ”Pembalasan“. Alam bisa menuntut balas kepada manusia yang telah merusaknya lewat bencana seperti kebakaran hutan, banjir, kekeringan dan lainnya.

c. Harapan perbaikan atas kerusakan alam.

Tema ini divisualkan dalam lukisan berjudul “Masih Ada Harapan”, “Memulai Dari Awal”. Rusaknya alam akan berimbas pada terganggunya keseimbangan semesta, dimana manusia akan terkena dampaknya. Agar tidak menuai kehancuran maka diperlukan suatu perbaikan. Harapan akan kelestarian alam akan menjadi kenyataan apabila dilakukan aksi nyata seperti reboisasi, pelestarian flora, fauna dan lainnya.

B. Proses Visualisasi

1. Bahan, Alat dan Teknik

Di dalam proses penciptaan lukisan, pemilihan alat dan bahan serta teknik yang baik adalah kunci bagi banyak pelukis untuk mencapai hasil yang memuaskan secara teknis. Berikut bahan dan alat serta teknik yang penulis gunakan dalam penciptaan lukisan.

a. Bahan

Bahan yang digunakan dalam proses penciptaan lukisan “Dinamika Kehidupan Keluarga Sebagai Inspirasi Penciptaan Lukisan Surrealistik” menentukan hasil lukisan. Berikut akan dijelaskan dari masing-masing bahan yang digunakan dalam proses penciptakan lukisan :

1) Kanvas

Dalam penciptaan lukisan dengan judul “Dinamika Keluarga Sebagai Penciptaan Lukisan Surrealistik“ penulis memilih bahan kanvas karena bahan kanvas sendiri mudah didapatkan di toko alat lukis.



Gambar 3.Kanvas
(Sumber: Dokumentasi penulis)

2) Cat Minyak

Cat yang digunakan adalah cat minyak dengan merk *Marries* dan *Tallent*. Penggunaan beberapa warna cat minyak tersebut untuk menghasilkan efek visual yang diinginkan.

3) Pelarut (minyak)

Pelarut cat yang digunakan yaitu menggunakan minyak cat merk *Tallent*. *Oil painting* digunakan sebagai pelarut atau pencampur warna cat minyak.



Gambar 4. Pelarut Cat Minyak
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

b. Alat

Beberapa alat yang digunakan dalam proses penciptaan lukisan “Dinamika Keluarga Sebagai Inspirasi Penciptaan Lukisan Surrealistik” diantaranya kuas, pensil, palet, steples tembak, kain lap dan air bersih.

Berikut akan dijelaskan dari masing-masing alat yang digunakan dalam proses penciptakan lukisan :

1) Kuas

Kuas yang digunakan adalah kuas dengan berbagai ukuran, mulai ukuran 0,1 sampai 18, kuas ukuran kecil untuk pendetailan, ukuran sedang untuk bagian pembentukan dasar objek, sedangkan kuas ukuran besar untuk penggarapan *background*. Bentuk dan ukuran kuas akan sangat mempengaruhi hasil goresan warna pada objek. Penulis menggunakan ukuran kuas serta bentuk kuas yang berbeda pada masing-masing objek lukisanya untuk menghasilkan teknik pewarnaan yang diinginkan oleh penulis.



Gambar 5. Kuas
(Sumber: Dokumentasi penulis)

2) Palet

Palet merupakan alat yang penting dalam proses visualisasi lukisan. Ada dua jenis palet yakni, palet warna dan pisau palet. Palet warna digunakan sebagai tempat mencampur cat. Palet warna yang baik adalah yang memiliki daya serap cairan yang rendah dan tidak mudah

patah ataupun sobek sehingga memudahkan pelukis untuk mencampur berbagai macam unsur warna dengan menggunakan takaran air maupun minyak. Sesuai kebutuhannya Penulis hanyamenggunakan palet warna berupa *White Board* yang berbentuk oval.



Gambar 6. Palet
(Sumber: Dokumentasi penulis)

3) Staples Tembak

Staples merupakan alat yang digunakan dalam proses penciptaan lukisan. Staples yang digunakan adalah staples tembak. Staples tembak ini memiliki ukuran yang cukup besar karena disesuaikan dengan fungsinya dalam proses penciptaan lukisan. Staples tembak memiliki fungsi atau kegunaan untuk memasang kanvas pada span ram. Staples tembak sangat dibutuhkan karena kanvas yang digunakan adalah kanvas yang belum dalam keadaan terpasang pada sepan ram. Penulis menggunakan staples tembak berjenis *MAX TG-A* yang memiliki ukuran Staples 12mm sehingga akan membuat kanvas terpasang pada

span ram dengan kencang dan rapi sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis.



Gambar 7. Staples Tembak
(Sumber: Dokumentasi penulis)

4) Kain Lap

Kain lap merupakan perangkat yang tidak bisa ditinggalkan selama proses melukis. Kain lap adalah alat yang cukup penting dalam proses selama melukis. Kain lap digunakan untuk membersihkan sisa-sisa cat yang masing menempel pada kuas. Sisa-sisa cat yang menempel pada kuas apabila dibiarkan atau tidak dilap akan beresiko mengganggu saat menggunakan warna yang baru dalam proses pewarnaan lukisan. Warna cat baru yang ada pada kuas bisa tercampur dengan warna cat yang menempel sebelumnya pada kuas tersebut. Hasil dari percampuran warna cat yang baru dengan warna-warna cat yang menempel sebelumnya pada kuas tentunya akan memberikan hasil warna yang berbeda dari yang diinginkan oleh penulis. Hal tersebut

tentunya menjadikan lap menjadi alat yang sangat penting dalam proses pembuatan atau penciptaan sebuah lukisan.



Gambar 8. Kain Lap
(Sumber: Dokumentasi penulis)

c. Teknik

Teknik yang digunakan dalam lukisan adalah teknik basah dengan media cat minyak. Adapun teknik yang digunakan penulis dalam memvisualisasikan objek pada lukisan yaitu *opaque* (opak). Teknik tersebut merupakan teknik dalam melukis dengan mencampur cat pada permukaan kanvas dengan sedikit pengencer, sehingga warna yang sebelumnya dapat tertutup atau tercampur dan warna yang dihasilkan lebih pekat dan lebih tegas. Teknik ini digunakan untuk menghasilkan volume dan warna yang bervariasi dalam pewarnaan objek pada lukisan. Pembuatan *background* juga dikerjakan dengan menggunakan teknik *opaque* (opak) karena dengan teknik ini warna akan mudah merata

C. Tahap Visualisasi

Dalam proses melukis, terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui diantaranya:

1. Sketsa

Sketsa dibuat sebagai proses awal atau perencanaan dalam penciptaan lukisan. Langkah tersebut merupakan upaya untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan bentuk serta komposisinya sebelum dipindahkan ke atas kanvas. Sketsa dibuat menggunakan pensil dengan media kertas. Pada prosesnya sketsa masih memungkinkan untuk dikembangkan lebih lanjut dalam hal pengolahan bentuk ketika dikerjakan di atas kanvas.

2. Memindahkan Sketsa Pada Kanvas

Pemindahan sketsa ke atas kanvas merupakan langkah pertama dalam merealisasikan rancangan atau konsep penciptaan lukisan. Pemindahan objek dilakukan dengan membuat sketsa kasar objek keseluruhan untuk membangun komposisi objek menggunakan cat yang digores secara tipis. Eksplorasi bentuk dan komposisi dalam proses pemindahan sketsa pada kanvas sangat dimungkinkan karena adanya penajaman ide dan gagasan, sehingga memunculkan objek yang beragam.

3. Pewarnaan

Tahap selanjutnya yaitu proses pewarnaan pada objek dilakukan dengan menggunakan kuas dan cat minyak dengan teknik *opaque*. Dalam proses pewarnaan kuas yang dipakai yaitu kuas berukuran kecil hingga sedang. Kuas kecil berfungsi untuk membuat detail serta membuat garis kecil pada objek,

sedangkan kuas yang berukuran sedang digunakan untuk menggoreskan warna dasar. Pewarnaan pada objek dilakukan dengan teknik *opaque*. Proses pewarnaan dikerjakan dengan memperhatikan unsur gelap terang untuk mencapai dimensi pada objek dan menciptakan kontras antara objek dengan *background*.

4. Finishing

Sebelum melakukan proses finishing penulis membubuhkan identitas penulis berupa tanda tangan pada lukisan. Proses finishing akhir berupa pelapisan lukisan dengan *clear* secara menyeluruh pada bidang kanvas, hal tersebut bertujuan untuk menjaga ketahanan warna pada lukisan.

D. Bentuk Lukisan

1. Deskripsi Karya “Manusia Perusak”



Gambar.9

Karya berjudul: “*Manusia Perusak*”
Pensil dan Cat Minyak pada Kanvas
140 x 180cm, 2016

Secara keseluruhan lukisan menampilkan objek manusia mengenakan jas hitam dan kemeja putih, yang digambarkan dengan kesan tanpa kepala. Kesan tersebut terlihat dari objek topi yang digambarkan seakan melayang. Tampak hamparan tanah di belakang objek manusia, terlihat tonggak-tonggak pohon bekas ditebang. Pada bagian kanan terdapat objek seekor gajah yang divisualkan dengan kesan berlari menuju manusia, kesan tersebut diperlihatkan dari posisi kaki dan belalai yang terkesan berayun ke kanan. Gajah tersebut menghadap depan dan berada diatas sebuah tonggak pohon. Bagian langit pada lukisan digambarkan dengan nuansa senja, hal tersebut terlihat dari penggambaran warna langit yaitu biru, jingga, dan gelap.

Centre of interest pada lukisan ini terlihat pada figur manusia yang terletak pada bagian depan. Objek figur pria yang digambarkan lebih terang dan mempunyai ukuran lebih besar dari objek lainnya, mampu menciptakan kontras dengan objek tanah dan tonggak pohon sehingga objek tersebut menjadi pusat perhatian. Penggambaran objek secara *surrealistik* mampu menciptakan kesan yang dramatis. Prinsip keseimbangan *asimetris* ditunjukkan dengan penempatan objek-objek pada lukisan secara tidak sejajar, namun tetap memperhatikan jarak antar objek serta disesuaikan dengan proporsi objek. Unsur keruangan pada lukisan ditunjukkan dengan pembuatan ukuran dan peletakan objek bongkahan pohon menggunakan *perspektif* sederhana.

Secara keseluruhan dalam lukisan mengkombinasikan warna-warna seperti *burn umber, white titanium, dan ultra marine* pada objek manusia tanpa muka. Kombinasi warna *raw siena, burnt umber, burnt siena dan raw siena*

digunakan pada objek tonggak pohon. Kombinasi warna *raw siena*, *burnt umber* dan *burnt siena* digunakan untuk membuat objek tanah. Pewarnaan objek langit pada lukisan tersebut menggunkan warna *burnt umber*, *burnt siena*, *ultra marine*, *raw siena*, *orange* dan *white titanium*. Kombinasi dari warna-warna tersebut menciptakan *harmony* pada lukisan sehingga hubungan antara objek pada lukisan sehingga menciptakan kesatuan yang tampak selaras.

Karya ini memvisualisasikan tentang kerusakan alam yang diakibatkan oleh ulah manusia. Kerusakan alam tersebut berupa gundulnya hutan. Visualisasi objek manusia tanpa muka merupakan simbol yang dianggap mewakili gagasan penulis terkait eksploitasi hutan yang secara besar-besaran yang dilakukan manusia. Kondisi hutan yang gundul menyebabkan hilangnya suaka atau tempat tinggal bagi hewan.

2. Diskripsi Karya “Pembalasan”



Gambar.10

Karya berjudul: **“Pembalasan”**
Pensil dan Cat Minyak pada Kanvas
135 x 175cm, 2016

Secara keseluruhan lukisan menampilkan objek Harimau yang digambarkan tengah berusaha naik ke sebuah bukit. Kesan tersebut terlihat dari tubuh Harimau yang condong ke bawah, dengan kaki belakang tidak terlihat dan hanya memperlihatkan kedua kaki depan. Mulut Harimau tersebut menganga, seakan mengaum dan terkesan mengejar mangsa. Di depan Harimau tersebut terdapat objek manusia yang memakai kemeja cream, celana coklat, sepatu hitam dan tangan memegang kapak. Objek manusia tersebut tidak digambarkan utuh melainkan hanya bagian dada ke bawah. Objek tersebut digambarkan seakan melayang jatuh dari bukit akibat di kejar Harimau, menuju tanah lapang berisi tonggak-tonggak pohon bekas ditebang. Pada bagian belakang objek Harimau terdapat padang rumput hijau yang terbakar.

Centre of interest pada lukisan ini diperlihatkan oleh pada objek Harimau yang memiliki ukuran lebih besar dibanding objek lain pada lukisan. Penggambaran objek secara *realistic* dengan warna terang, mampu menciptakan kontras dengan warna tanah dan hamparan rumput sehingga membuat objek tersebut mendominasi yang menjadi objek tersebut pusat perhatian. Lukisan ini menggunakan keseimbangan *asimetris*, ditunjukkan dengan penempatan objek-objek pada lukisan secara tidak sejajar, namun tetap memperhatikan jarak antar objek serta disesuaikan dengan proporsi objek. Unsur ruang pada lukisan dicapai dengan pengolahan gelap terang pada bagian permukaan tanah, hamparan rumput dan bagian langit. Unsur keruangan juga ditunjukkan dengan pembuatan ukuran dan peletakan objek bongkahan pohon menggunakan pendekatan *perspektif* sederhana.

Secara keseluruhan warna yang digunakan dalam lukisan mengkombinasikan warna-warna seperti *burn sienna*, *raw sienna*, *white titanium*, *vermillion* dan *burnt umber* pada objek Harimau. Objek manusia memegang kapak diwujudkan melalui kombinasi warna *burnt umber*, *tintanium white*, *ultra marine*, *raw sienna*, *burnt sienna*, *ultra marine*, dan *raw sienna*. Kombinasi warna *raw sienna*, *tintanium white*, *burnt umber*, *burnt sienna* dan *raw sienna* digunakan pada objek tonggak pohon. Kombinasi warna *raw sienna*, *burnt umber*, *tintanium white* dan *burnt sienna* digunakan untuk membuat objek tanah. Pewarnaan objek langit pada lukisan dicapai menggunakan kombinasi warna *burnt umber*, *burnt sienna*, *ultra marine*, *raw sienna*, dan *white titanium*. Kombinasi dari warna-warna tersebut menciptakan

harmoni pada lukisan sehingga hubungan antara objek pada lukisan sehingga menciptakan kesatuan yang tampak selaras.

Lukisan ini memvisualkan tentang akibat kerusakan alam yang diakibatkan oleh eksploitasi hutan secara besar-besaran yang menyebabkan bencana berupa kekeringan dan kebakaran hutan. Bencana-bencana tersebut tentu berdampak pada kelangsungan hidup manusia. Manusia memerlukan sumber air untuk hidup, suhu yang baik dan oksigen untuk bernafas. Gundulnya huta menyebabkan naiknya suhu udara yang berpotensi menyebabkan kebakaran, polusi udara dan mengeringkan sumber air. Bencana-bencana tersebut disimbolkan pada lukisan dengan objek Harimau yang hendak menerkam, sedangkan akibat dari bencana tersebut disimbolkan melalui objek manusia yang terjatuh dari atas bukit.

3. Diskripsi Karya “Akibat Keserakahan Manusia”



Gambar.11

Karya berjudul: “*Akibat Keserakahan Manusia*”
Pensil dan Cat Minyak pada Kanvas
140x170cm, 2016

Lukisan menampilkan objek gajah di bagian kiri, gajah tersebut digambarkan mengangkat seorang wanita diatas belalainya. Wanita tersebut digambarkan duduk termangu dengan meletakkan dagu diatas tumit kaki yang ditekuk keatas. Didepan wanita tersebut tampak objek gelondongan kayu, terdapat objek gedung-gedung disela-sela gelondongan kayu tersebut. Dipermukaan kayu mengalir cairan bewarna hijau, cairan tersebut menggenang dibagian bawah belalai gajah. Terlihat bangkai burung, ikan, dan kepala rusa mengapung di permukaan air berwarna hijau.

Centre of interest pada lukisan ditunjukkan oleh objek gajah, ukuran yang lebih besar dan warna yang cenderung gelap menciptakan kontras dengan objek air, langit dan gelondongan kayu, sehingga objek tersebut terlihat dominan dan menjadi pusat perhatian. Lukisan ini menggunakan keseimbangan *asimetris*, ditunjukkan dengan penempatan objek-objek pada lukisan secara tidak sejajar, namun tetap memperhatikan jarak antar objek serta disesuaikan dengan proporsi objek. Unsur keruangan pada lukisan dicapai dengan pengolahan gelap terang pada bagian permukaan air, tanah dan bagian langit. Unsur ruang juga ditunjukkan dengan pembuatan ukuran dan peletakan objek gelondongan kayu serta gedung yang menggunakan *perspektif* sederhana.

Warna yang digunakan dalam lukisan yaitu kombinasi dari warna *burnt umber*, *tiantanium white*, *burnt siena*, *ultra marine*, dan *raw sienna* untuk membuat objek gajah. Kombinasi warna *tiantanium white*, *raw siena*, *burnt siena*, *burnt umber*, dan *ultra marine* digunakan untuk membuat objek manusia. Perpaduan warna *burnt umber*, *tiantanium white*, *burnt siena*, *sap green*, dan *raw*

sienna dikombinasikan untuk membuat objek kayu gelondongan. Visualisasi bagian air menggunakan kombinasi warna *titanium white*, *sap green*, *titanium white* dan *ukidian*. Visualisasi objek gedung menggunakan kombinasi warna *burnt umber*, *titanium white*, *ultra marine*, *cerulean blue*, *sap green*, dan *violet*. Pewarnaan objek langit pada lukisan dicapai menggunakan kombinasi warna *burnt umber*, *cerulean blue*, *ultra marine*, *raw sienna*, dan *white titanium*. Kombinasi dari warna-warna tersebut menciptakan harmoni pada lukisan sehingga hubungan antara objek pada lukisan sehingga menciptakan kesatuan yang tampak selaras.

Lukisan ini memvisualkan tentang dampak dari alih fungsi hutan menjadi *resort*, hotel dan apartemen mewah. Pembangunan gedung-gedung berfasilitas mewah tanpa memperhatikan analisis dampak lingkungan hidup berakibat pada pencemaran sumber air. Alih fungsi hutan menjadi area industri maupun pusat perkantoran berdampak pada kenaikan suhu, polusi udara dan pencemaran air. Alih fungsi tersebut juga menyebabkan hilangnya suka berbagai jenis satwa. Maka perlu sebuah kesadaran untuk mengendalikan nafsu pembangunan dari manusia, hal tersebut direpresentasikan dalam lukisan manusia yang duduk termangu diatas belalai gajah. Kesan untuk mengajak pada kesadaran ditunjukan dengan hubungan antara objek gajah dengan manusia yang digambarkan seakan-akan diberikan dua realitas berbeda. Pembangunan dan pencemaran air yang menyebabkan hewan-hewan mati.

4. Diskripsi Karya “Masih Ada Harapan”



Gambar.12

Karya berjudul: “*Masih Ada Harapan*”
Pensil dan Cat Minyak pada Kanvas
120 x 160cm, 2016

Secara keseluruhan dalam lukisan menampilkan objek tiga ekor orang utan yang duduk diatas sebatang pohon tumbang, pada permukaan tanah kering yang retak. Orang utan pertama digambarkan di sebelah kiri sedang duduk termangu sambil memegangi pergelangan tangan. Disebelah kanan tampak orang utan dengan ukuran paling besar, kepalanya mengenakan topi bewarna hitam. Pada sebelah kanan terlihat figur orang utan yang digambarkan sedang memegang

sebuah benih, yang diperlihatkan sudah ditumbuhi tunas dengan beberapa helai daun. Di depan ketiga orang utan tersebut tampak objek payung berwarna hijau yang menaungi rumah siput yang ditumbuhi lumut dan pepohonan. Dari dalam rumah siput tersebut muncul aliran air. Objek lain dalam lukisan yaitu daun kering yang terdapat di sebelah kanan payun dan kumpulan pohon-pohon kering dibelakang objek orang utan.

Centre of interest pada lukisan ini terlihat pada objek dan rumah siput yang terletak pada bagian depan. Pewarnaan objek menggunakan paduan warna *green mid*, *raw seinna*, *burnt umber*, *lemon yellow*, *white titanium*, dan *phthalo green*, mampu menciptakan kontras dengan objek tanah, batang pohon, dan orang utan sehingga objek tersebut menjadi pusat perhatian. Penggambaran objek rumah siput secara *surrealistik* mampu menciptakan kesan yang dramatis. Prinsip keseimbangan *asimetris* ditunjukkan dengan penempatan objek-objek pada lukisan secara tidak sejajar, namun tetap memperhatikan jarak antar objek serta disesuaikan dengan proporsi objek. Unsur ruang pada lukisan dicapai melalui pengolahan gelap terang pada bagian tanah, pembuatan ukuran dan peletakan objek pohon kering pohon yang menggunakan *perspektif* sederhana.

Secara keseluruhan lukisan ini, mengkombinasikan warna-warna seperti *burnt umber*, *tiantanium white*, *burnt siena*, *ultra marine*, *raw sienna*, *raw umber*, *yellow ochre*, *white titanium*, *ivory black*, *red carmine*, *violet*, dan *phthalo green* untuk membuat bentuk objek orang utan, tanah, batang pohon dan daun kering. Pewarnaan objek langit pada lukisan dicapai menggunakan kombinasi warna *burnt umber*, *cerulean blue*, *ultra marine*, *raw siena*, dan *white titanium*. Kombinasi

dari warna-warna tersebut menciptakan harmoni pada lukisan sehingga hubungan antara objek pada lukisan sehingga menciptakan kesatuan yang tampak selaras.

Lukisan ini memvisualkan tentang upaya untuk memperbaiki kerusakan alam. Rusaknya alam akan berimbas pada bencana yang mungkin akan mengancam hidup manusia. Agar tidak menuai kehancuran maka diperlukan suatu perbaikan. Harapan akan kelestarian alam akan menjadi kenyataan apabila dilakukan aksi nyata seperti reboisasi, pelestarian flora, fauna dan lainnya. Hal tersebut disimbolkan lewat objek orang utan yang memegang benih pohon. Tanganya yang menjulur ke arah payung yang menaungi rumah siput menyiratkan pengharapan pada perbaikan alam yang kering, yang disimbolkan dengan pohon-pohon mati. Wajah orang utan lainya digambarkan termangu seakan mempunyai harapan yang serupa.

5. Diskripsi Karya “Mencari Rumah Baru”



Gambar.13

Karya berjudul: “*Mencari Rumah Baru*”

Pensil dan Cat minyak pada Kanvas

130 x 170cm, 2016

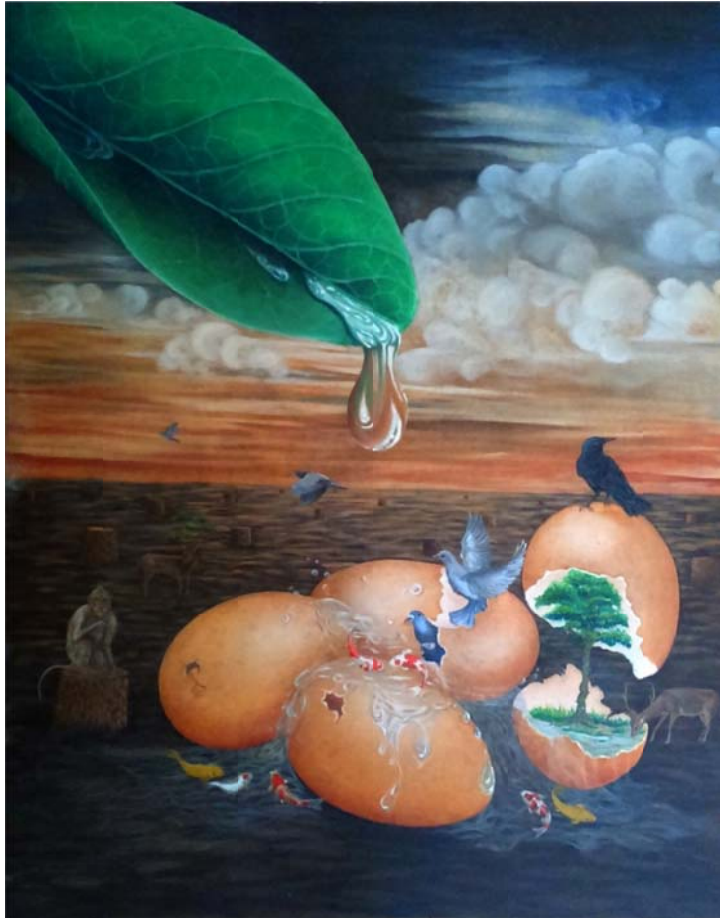
Lukisan menampilkan objek utama yaitu kura-kura yang digambarkan tengah berjalan pada hamparan tanah kering yang retak. Tempurung kura-kura digambarkan berupa padang rumput dengan sebuah kolam kecil dan dua buah pohon. Terdapat dua ekor kerbau dan sepasang burung bangau yang berada di pinggir kolam. Kura-kura tersebut berjalan dengan meninggalkan jejak berupa hamparan rumput hijau. Objek langit divisualisasikan dengan warna gelap yang memunculkan kesan mendung dan suram.

Centre of interest pada lukisan ditunjukkan dengan objek tempurung kura-kura. Pewarnaan tempurung kura-kura menggunakan paduan warna *burn sienna*, *ultra mine*, *green mide*, *lemon yellow*, *white titanium*, dan *phthalo green*, menciptakan kontras dengan objek tanah yang divisualkan dengan warna *burnt umber*,

tiantanium white, ultra marine, raw siena, dan sap green, sehingga objek tempurung kura-kura menjadi terkesan dominan dan menjadi pusat perhatian. Penggambaran objek tempurung kura-kura secara *surrealistik* mampu menciptakan kesan yang dramatis dalam lukisan. Lukisan ini menggunakan pola komposisi *asimetris* ditunjukkan dengan penempatan objek-objek pada lukisan secara tidak sejajar, namun tetap memperhatikan jarak antar objek serta disesuaikan dengan proporsi objek. Unsur ruang pada lukisan dicapai melalui pengolahan gelap terang pada bagian tanah, pembuatan ukuran dan peletakan objek pohon kering pohon yang menggunakan *perspektif* sederhana. Kombinasi dari warna-warna dalam lukisan menciptakan kesan *harmony* sehingga hubungan antara objek tampak menyatu dan selaras.

Karya ini memvisualisasikan tentang kerusakan alam yang diakibatkan oleh ulah manusia. Kerusakan alam tersebut berupa bencana kekeringan. Visualisasi objek kura-kura yang berjalan diatas tanah tandus merupakan simbol yang dianggap mewakili gagasan penulis terkait bencana kekeringan akibat penebangan hutan secara besar-besaran yang dilakukan manusia. Kondisi hutan yang gundul menyebabkan hilangnya suaka atau tempat tinggal bagi hewan.

6. Diskripsi Karya “Memulai Dari Awal”



Gambar.14

Karya berjudul: “*Memulai Dari Awal*”

Pensil dan Cat Minyak pada Kanvas

120 x 150cm, 2016

Secara keseluruhan lukisan menampilkan objek empat butir telur yang tergeletak di atas tanah kering, Pada bagian kiri terdapat objek kera yang tengah duduk diatas tonggak kayu yang baru di tebang. Objek tonggak kayu digambarkan tersebar di tanah lapang yang kering di belakang objek telur. Terdapat pula objek rusa dengan tanduk berupa ranting yang ditumbuhi daun. Pada objek telur sebelah kanan terdapat objek burung gagak bertengger diatas cangkang. Telur tersebut

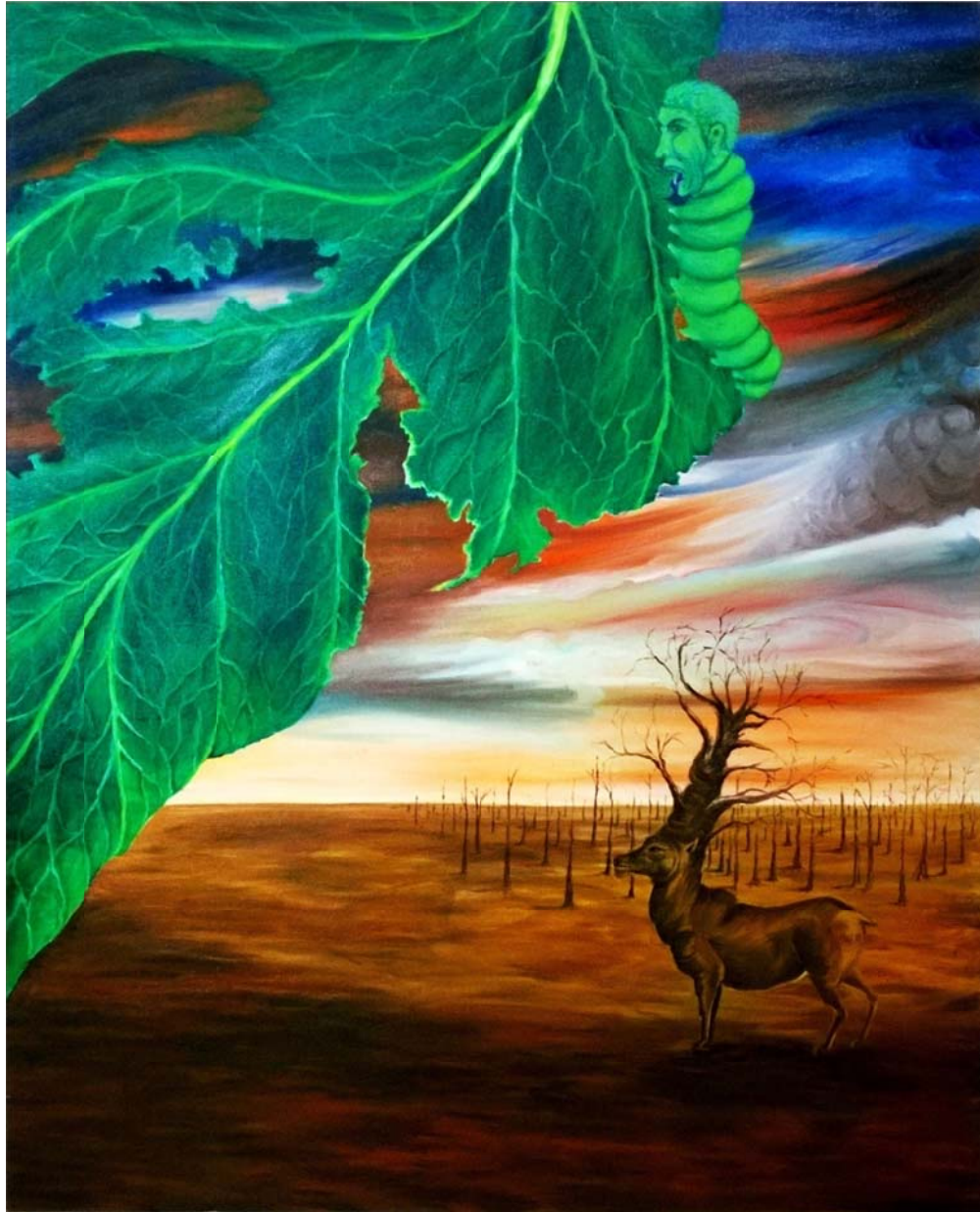
digambarkan terbuka cangkangnya terlihat berisi sebuah pohon yang tumbuh di tanah berumput. Tanah tersebut tergenang air yang menetes dari objek sehelai daun yang terletak pada sebelah kiri atas, terdapat objek seekor rusa yang tengah minum pada genangan air. Daun tersebut digambarkan melengkung ke atas, terlihat tetesan air yang terkesan hampir jatuh pada bagian ujungnya. Tetesan air yang sudah jatuh menggenang pada permukaan objek telur, dimana terdapat tujuh ekor ikan Koi berenang pada permukaannya. Permukaan dua telur digambarkan pecah dan mempunyai lubang kecil, sedangkan telur lainnya digambarkan merekah. Tampak dua ekor burung merpati keluar dari retakan telur tersebut, sedangkan dua burung merpati lainnya digambarkan terbang ke sebelah kiri. Bagian langit digambarkan dengan awan yang bergumpal, dibatasi oleh garis horizon yang memisahkan antara langit dan tanah.

Centre of interest pada lukisan ditunjukkan dengan objek telur. Pewarnaan telur yang terkesan terang menggunakan paduan warna *brown siena*, *raw umber*, *yellow ochre*, dan *white titanium*, menciptakan kontras dengan objek air, tanah, rumput yang divisualkan menggunakan perpaduan warna *burnt umber*, *tiantanium white*, *ultra marine*, *raw siena*, *burnt siena*, *green mid*, *lemon yellow*, *yellow mid*, *orange*, *raw sienna*, dan *green mid*. Dibagian sisi bawah telur dibuat kesan gelap, sehingga pencahayaan gelap terang mampu memunculkan kesan keruangan pada objek tersebut sehingga objek tersebut terkesan dominan. Penggambaran objek secara *surrealistik* mampu menciptakan kesan yang dramatis. Lukisan ini menggunakan prinsip keseimbangan *asimetris* ditunjukkan dengan penempatan objek-objek pada lukisan secara tidak sejajar, namun tetap memperhatikan jarak

antar objek serta disesuaikan dengan proporsi objek. Unsur ruang pada lukisan ditunjukkan dengan pembuatan ukuran dan peletakan objek bongkahan pohon menggunakan *perspektif* sederhana.

Karya ini memvisualisasikan tentang kerusakan alam yang diakibatkan oleh ulah manusia, kerusakan tersebut tentunya mengancam keselamatan hidup manusia. Harapan akan kelestarian alam akan menjadi kenyataan apabila dilakukan aksi nyata seperti reboisasi, pelestarian flora, fauna dan lainnya. Upaya tersebut bisa diawali dengan menyadarkan diri terkait pentingnya kelestarian alam. Kesadarn itu kemudian dilanjutkan dengan melakukan tindakan-tindakan seperti mengembalikan fungsi hutan, penghijauan, penanaman lahan gundul dan lainnya. Proses pengembalian alam seperti sediakala memerlukan proses yang lama, namun mempunyai jaminan untuk kehidupan kedepanya. Kesadarn disimbolkan dalam lukisan berupa objek air yang menetas dari daun besar. Harapan tentang masa depan alam yang lebih baik, disimbolkan dengan objek telur cangkang telur yang terbuka dan memunculkan objek pohon, burung, dan rusa yang tengah minum. Objek ikan koi menyimbolkan keyakinan dan doa untuk perbaiki alam di masa depan.

7. Diskripsi Karya “Rakus”



Gambar.15
Karya berjudul: “*Rakus*”
Pensil dan Cat Minyak pada Kanvas
120 x 150cm, 2016

Lukisan menampilkan objek daun yang terdapat disebelah kiri, daun tersebut digambarkan dengan kesan compang camping karena dimakan ulat. Pada beberapa tepi daun terdapat objek ulat yang digambarkan berkepala manusia. Ulat-ulat tersebut digambarkan tengah menggigiti tepi-tepi daun. Di belakang objek daun terdapat hamparan tanah berisi pohon-pohon kering. Kesan kekeringan diperkuat dengan warna tanah, objek pohon-pohon kering dan objek rusa dengan tanduk berupa batang pohon dengan ranting-ranting yang kering. Objek langit dan tanah dibatasi oleh garis horizon.

Centre of interest pada lukisan ditunjukkan dengan objek daun yang tengah dimakan ulat. Pewarnaan permukaan daun menggunakan warna yang terkesan lebih terang, dicapai dengan perpaduan warna *burn sienna*, *ultra mine*, *green mide*, *lemon yellow*, *white titanium*, dan *phthalo green* mampu menciptakan kontras dengan objek langit yang divisualkan menggunakan perpaduan *burnt umber*, *burnt sienna*, *ultra marine*, *raw sienna*, *orange* dan *white titanium*. Objek daun mempunyai proporsi yang lebih besar dari objek lainnya, sehingga objek tersebut terkesan lebih dominan dan menjadikan objek tersebut sebagai pusat perhatian. Unsur gelap terang diolah dengan menggunakan kombinasi warna *burnt umber*, *tiantanium white*, *ultra marine*, *raw sienna*, *burnt sienna*, *orange*, dan *raw sienna*, mampu memunculkan kesan keruangan pada lukisan. Unsur ruang pada lukisan juga ditunjukkan dengan pembuatan ukuran dan peletakan objek pohon kering menggunakan *perspektif* sederhana. Penggambaran objek ulat dan rusa bertanduk pohon secara *surrealistic* mampu menciptakan kesan yang dramatis. Lukisan ini menggunakan prinsip keseimbangan *asimetris* ditunjukkan dengan

penempatan objek-objek pada lukisan secara tidak sejajar, namun tetap memperhatikan jarak antar objek serta disesuaikan dengan proporsi objek.

Karya ini memvisualisasikan tentang kerusakan alam yang diakibatkan oleh keserakahan manusia dalam mengeksploitasi hutan. Hal tersebut disimbolkan dalam lukisan berupa ulat berkepala manusia yang tengah menggerogoti daun. Dampak dari penggundulan hutan salah satunya bencana kekeringan yang berimbas pada hilangnya suaka atau tempat tinggal dan sumber makanan dari beberapa jenis hewan. Ketiadaan tempat tinggal menyebabkan kematian dan kepunahan bagi hewan dan tumbuhan. Dampak dari keserakahan manusia tersebut disimbolkan dalam lukisan dengan objek rusa bertanduk pohon kering.

8. Diskripsi Karya “Branjangan Srikayangan”



Gambar.16

Karya berjudul: “*Branjangan Srikayangan*”

Pensil dan Cat Minyak pada Kanvas

120 x 150cm, 2016

Lukisan ini menampilkan figur wanita berpakaian seperti peri dalam mitologi barat dengan wajah menghadap ke depan. Wanita tersebut mengenakan topi yang terkesan mirip dengan kerudung orang timur tengah. Pada punggung wanita tersebut tampak kain yang menjuntang menyerupai daun segar dan daun kering. Pada bagian tengah daun terdapat pemandangan langit, siluet hewan rusa dan pohon-pohon kering. Kedua tangan figur digambarkan tengah meraba relief dua burung branjangan yang tengah menjaga lima butir telurnya. Relief burung berada dalam lengkung pada tembok batu bata, terdapat lengkung lainnya yang

digambarkan terbuka menyerupai jendela. Tampak hamparan tanah kering dan langit senja yang dipisahkan oleh garis horizon.

Centre of interest pada lukisan terdapat pada bagian wajah manusia. Perpaduan warna *burnt umber*, *cerulean blue*, *ultra marine*, *raw siena*, dan *white titanium* menciptakan kontras dengan objek relief, batu bata, dan daun yang divisualkan menggunakan perpaduan warna *burnt umber*, *tiantanium white*, *ultra marine*, *raw siena*, *burnt siena*, *green mid*, *lemon yellow*, *yellow mid*, *orange*, *raw sienna*, dan *green mid*. Bagian wajah manusia mempunyai warna yang lebih terang dibandingkan dengan warna objek lainnya, penggambaran objek yang dikerjakan secara halus mampu menciptakan kontras sehingga objek tersebut menjadi pusat perhatian. Unsur dominasi ditunjukkan oleh visualisasi batu bata yang hamper memakai sebagian besar ruang pada lukisan. Penggambaran objek secara *surrealistik* mampu menciptakan kesan yang dramatis. Lukisan ini menggunakan prinsip keseimbangan *asimetris* ditunjukkan dengan penempatan objek-objek pada lukisan secara tidak sejajar, namun tetap memperhatikan jarak antar objek serta disesuaikan dengan proporsi objek. Unsur keruangan pada lukisan ditunjukkan dengan pengolahan unsur gelap terang pada bagian tanah, pembuatan ukuran objek pohon yang beragam dan peletakan objek pohon menggunakan *perspektif* sederhana.

Karya ini memvisualkan tentang era kepunahan flora dan fauna akibat kerusakan alam yang sudah terlampau parah. Hewan maupun tumbuhan tersebut hanya menjadi legenda yang tertulis dalam sebuah relief. Lukisan ini juga terinspirasi dari jenis burung branjangan srikayangan yang disinyalir telah punah

akibat bergantinya fungsi lahan, pencemaran air dan perburuan besar-besaran. Burung branjangan diaplikasikan sebagai simbol dalam lukisan berupa relief, simbol tersebut dianggap mewakili dari kegelisahan penulis terkait kepunahan hewan.

BAB IV PENUTUP

Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep penciptaan lukisan yaitu untuk memvisualkan peristiwa-peristiwa dan gejala terkait dengan kerusakan alam yang memberikan inspirasi kepada penulis untuk divisualkan dalam lukisan berupa figur-figur objek hewan sebagai objek utama dalam lukisan. Objek hewan digunakan sebagai simbol dalam lukisan yang dianggap mewakili gagasan penulis terkait gejala atau fenomena kerusakan alam. Objek-objek pada lukisan divisualkan menggunakan media cat minyak diatas kanvas dengan teknik *opaque*. Penggunaan warna dalam lukisan bertujuan untuk membuat objek dengan memperhatikan unsur gelap terang guna memberikan kesan volume. Bentuk lukisan yang ingin dicapai yaitu lukisan dengan gaya *surrealistic* dengan capaian bentuk objek yang *realistic*. Adapun objek paling dominan dalam lukisan yaitu objek hewan yang dilengkapi dengan objek pendukung seperti batu, pohon, telur, padang tandus dan lainnya.
2. Terdapat tiga tema dalam lukisan yaitu kerusakan alam akibat ulah manusia, kemurkaan alam dan harapan perbaikan atas kerusakan alam. Pembagian tema dalam lukisan dimaksudkan untuk mempermudah dalam pembahasan karya.

3. Proses visualisasi diawali dengan membuat sketsa pada kertas, upaya ini dilakukan untuk mengembangkan dan menemukan kemungkinan bentuk dan komposisi yang diinginkan. Proses selanjutnya yaitu memindahkan sketsa pada kanvas yang dilanjutkan dengan proses pewarnaan dan diakhiri dengan finishing karya menggunakan *clear*. Secara keseluruhan lukisan dikerjakan menggunakan cat minyak. Teknik yang digunakan dalam pengerjaan lukisan adalah teknik *opaque*. Penggunaan warna pada lukisan bertujuan untuk membuat objek, menciptakan detail pada objek dalam lukisan dan membuat *background*.
4. Bentuk lukisan yang ingin dicapai yaitu lukisan dengan gaya *surrealistic* dengan capaian bentuk objek yang *realistic*. Adapun objek paling dominan dalam lukisan yaitu objek hewan yang dilengkapi dengan objek pendukung seperti batu, pohon, telur, padang tandus dan lainnya. Karya yang dikerjakan sebanyak 6 lukisan dengan berbagai ukuran antara lain yaitu Manusia Perusak (140 x 180cm), Pembalasan (135 x 175cm), Akibat Keserakahan Manusia (140x170cm), Masih Ada Harapan (120 x 160cm), Mencari Rumah Baru (130 x 170cm, Memulai Dari Awal (120 x 150cm). Rakus (120 x 150cm), Branjangan Srikayangan (140 x 170cm).

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Ali, Lukman dkk. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bahari Nooryan, M.sn Dr. 2008, *Kritik Seni*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Bangun, Sem C. 2001, *Kritik Seni Rupa*. ITB. Bandung
- Fajar Sidik dan Aming Prayitno. 1979. *Desain Elementer*. Yogyakarta: STSRI
“ASRI”.
- Kartika, Dharsono Sony. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Soedarso Sp. 2000. Jakarta: Studio Delapan Puluh Interprise
- Soekanto, Soerjono. 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. Rajawali Press.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Seni Rupa: Kumpulan Istilah & Gerakan Seni Rupa
(edisi revisi)*. Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House.
- Suwaryono, Dan. 1957. *Kritik Seni*. Yogyakarta: Akademi Seni Indonesia
- Wahyu, Istiyono. Y & Ostaria Silaban. 2006. *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*.
Batam: Karisma Publishing Group.